

# **SUGGESTOPEDIA: PENDEKATAN PENGAJARAN BAHASA KEDUA YANG BERSIFAT HUMANISTIK**

**Bambang Eko Hari Cahyono  
FPBS IKIP PGRI Madiun**

## **Abstract**

In the second language learning process, there is a humanistic method/approach called as suggestopedia. Suggestopedia was firstly invented by a doctor and psychotherapist named Georgi Lozanov. Within the framework of this approach, human beings can be led to do things by giving suggestion. The mind of the subject must be set free of any pressure, relax and open to anything so as to effectively receive knowledge for the long term. Suggestopedia requires the suggestive learning settings such as sufficient room lighting, enchanting background music, fun room decoration, spacey sitting position and so forth. Suggestopedia has then been characterized as humanistic approach of learning since it focuses on students need and the balance of power in classes, which then promotes freedom, autonomy, responsibility and creativity as parts of the students' learning activity.

Keywords: Suggestopedia, second language learning

## **A. Pendahuluan**

Sesuai dengan kebijakan pendidikan di Indonesia, bahasa Inggris adalah bahasa kedua (L2) atau bahasa asing pertama yang diajarkan di sekolah-sekolah formal, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pelajaran bahasa Inggris tersebut secara jelas tercantum di dalam kurikulum dan mendapatkan jam atau porsi yang cukup besar. Hal ini menandakan bahwa pelajaran bahasa Inggris dianggap sebagai pelajaran yang penting.

Banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai kondisi pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di sekolah. Pada umumnya mereka sepakat bahwa pengajaran bahasa Inggris di sekolah belum bisa dikatakan berhasil sebagaimana mestinya. Hal ini salah satunya terbukti secara nyata dari penguasaan bahasa Inggris para siswa yang masih sangat rendah.

Menurut M.F. Bharadja (1999:61-62), kurangberhasilan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh adanya pertentangan antara hakikat belajar bahasa asing (HBA) yang “tidak kenal kompromi” dengan kebijakan yang menentukan pelaksanaan (KMP) proses belajar mengajar. HBA

dianggap tidak kenal kompromi karena untuk melakukan pengajaran bahasa asing harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yang tidak bisa ditawar-tawar, misalnya jumlah siswa dalam satu kelas tidak boleh terlalu besar, guru harus seorang profesional, frekuensi pertemuan harus tinggi, harus menggunakan metode atau pendekatan pengajaran bahasa yang sesuai, dan sebagainya. Sementara keadaan di lapangan menunjukkan bahwa KMP tidak bisa memenuhi tuntutan HBA tersebut, sehingga pengajaran bahasa Inggris di Indonesia cenderung berjalan keluar dari prinsip dasar di atas. Karena kondisi di Indonesia yang tidak mendukung maka pengajaran bahasa Inggris terpaksa dilaksanakan dalam kelas yang jumlah siswanya sangat banyak, kemampuan guru-guru bahasa Inggris yang sangat memprihatinkan bahkan banyak guru bahasa Inggris yang bukan berasal dari disiplin ilmu bahasa Inggris, dan penggunaan metode atau pendekatan pengajaran bahasa yang sudah ketinggalan zaman.

Dewasa ini, pengajaran bahasa sebagai bahasa asing mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat yang tradisi penelitiannya sudah mapan. Penelitian-penelitian di bidang kebahasaan dan pengajaran bahasa di dua benua tersebut tidak jarang telah melahirkan pemikiran-pemikiran yang besar di bidang linguistik dan linguistik terapan (pengajaran bahasa). Kemajuan yang begitu pesat di bidang komunikasi telah membawa pemikiran-pemikiran tersebut ke negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, sehingga tidaklah mengherankan apabila teori pembelajaran bahasa yang diterapkan di Indonesia banyak mengadopsi pemikiran-pemikiran dari negara Barat.

Salah satu pemikiran dari negara Barat yang banyak mewarnai pengajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah semakin berkembangnya penerapan metode atau pendekatan pengajaran bahasa modern/mutakhir. Menurut Soenjono Dardjowijoyo (1996:30), dewasa ini telah berkembang lima pendekatan mutakhir dalam pengajaran bahasa, yaitu *Community Language Learning*, *Total Physical Response*, *The Natural Approach*, *The Silent Way*, dan *Suggestopedy*.

Dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan yang telah berkembang sebelumnya, seperti Metode Gramatika-Terjemahan (*Grammar-Translation Method*) dan Metode Langsung (*Direct Method*) yang memandang guru sebagai pemilik ilmu dan siswa hanya sebagai objek, pendekatan-pendekatan yang baru ini lebih mengutamakan peranan siswa dan kebutuhan siswa. Meskipun pendekatan-pendekatan baru tersebut telah berkembang selama 4 sampai 5 dasawarsa, kenyataannya banyak guru bahasa asing yang masih enggan menerapkannya. Hal ini disebabkan antara lain, selain pemahaman para guru mengenai pendekatan tersebut masih sangat minim juga disebabkan oleh terbatasnya kondisi yang dibutuhkan untuk menerapkan pendekatan tersebut.

Menurut E. Sadtono (1996:71), berhasil tidaknya suatu metode pengajaran bahasa kedua (bahasa asing) sangat tergantung pada banyak faktor, apalagi jika diterapkan secara nasional, lebih-lebih lagi nasional dalam arti Indonesia yang situasi kependidikannya sangat heterogen. Faktor-faktor yang menyebabkan sukses tidaknya metode pengajaran bahasa asing adalah faktor-faktor linguistik dan nonlinguistik. Bila penerapan metode itu dilakukan secara nasional maka yang merepotkan adalah faktor-faktor nonlinguistik. Metode pengajaran yang berhasil diterapkan pada kelompok-kelompok kecil dalam situasi dan kondisi tertentu belum tentu dapat berhasil jika diterapkan pada kelompok-kelompok besar dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

Pada bagian lain E. Sadtono (1996: 81-82) menyatakan bahwa berdasarkan penelitian Bartley, sikap siswa mungkin menjadi lebih buruk terhadap bahasa asing yang dipelajari setelah ia mempelajari bahasa tersebut dengan metode tertentu tanpa hasil. Sebab itu, Bartley menganjurkan agar dicari metode pengajaran bahasa yang dapat membuat siswa menjadi lebih positif dan menaikkan motivasinya dengan harapan bahwa sikap dan motivasi yang positif akan menaikkan prestasi belajarnya. Hasil penelitian Bartley ini membuktikan bahwa ketepatan pemilihan metode dalam pengajaran bahasa merupakan hal yang sangat penting.

Berdasarkan paparan tersebut, pada makalah ini akan dibahas salah satu pendekatan pengajaran bahasa yang dianggap mutakhir dan dipandang mampu memotivasi pembelajar bahasa, yaitu pendekatan suggestopedia. Pembahasan ini juga akan dilengkapi dengan pembahasan mengenai pemerolehan bahasa kedua (bahasa asing) dan karakteristik suggestopedia sebagai pendekatan yang bersifat humanistik (mengutamakan kebutuhan siswa).

## **B. Pembahasan**

### **1. Belajar Bahasa Kedua**

Yang dimaksud dengan bahasa kedua adalah bahasa yang tidak diperoleh seseorang secara wajar dari kecil (M.F. Baradja, 1999:21). Pemerolehan bahasa kedua diartikan dengan mengajar dan belajar bahasa asing dan atau bahasa kedua lainnya (Henry Guntur Tarigan, 1998:125). Seperti yang telah dikemukakan di depan, bahasa kedua yang paling utama yang diajarkan di sekolah di Indonesia adalah bahasa Inggris.

Belajar bahasa kedua (bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jepang, bahasa Mandarin, dan sebagainya) pada umumnya dilakukan secara formal, yaitu di kelas bersama seorang guru dengan menggunakan buku teks tertentu. Menurut Henry Guntur Tarigan (1998: 125-126), terdapat tiga faktor mendasar dalam proses belajar bahasa kedua, yaitu belajar bahasa adalah orang, belajar bahasa adalah orang-orang dalam interaksi dinamis, dan belajar bahasa adalah orang-orang dalam responsi.

Hakikat belajar bahasa kedua tidak sama dengan belajar bahasa pertama. Belajar bahasa pertama berangkat dari “nol” (pembelajar belum menguasai bahasa apa pun) dan perkembangan pemerolehan bahasa ini berjalan seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Proses belajar bahasa kedua, si pembelajar sudah menguasai bahasa pertama dengan baik dan perkembangan pemerolehan bahasa kedua tidak seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Pemerolehan bahasa pertama dilakukan

secara informal dengan motivasi yang sangat tinggi karena pembelajar sangat memerlukan bahasa pertama ini untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, sedangkan pemerolehan bahasa kedua dikerjakan secara formal dengan motivasi yang tidak terlalu tinggi.

Dalam proses belajar bahasa kedua, terdapat satu teori yang banyak dipakai sebagai acuan oleh para pengajar bahasa, yaitu teori Bialystok. Menurut Bialystok, dalam belajar bahasa kedua terdapat tiga macam ilmu pengetahuan (*knowledge*) yang bahu membahu dalam proses belajar bahasa kedua, yaitu *Input*, *Knowledge*, dan *Output*. Pembelajar jika ingin berhasil dalam belajar bahasa kedua harus memiliki pengalaman (*language exposure*) dan ini disebut *Input*. Kemudian, segala macam informasi dan pengalaman yang diperoleh si pembelajar harus disimpan di suatu tempat yang disebut *Knowledge*. Dan akhirnya sampailah pada *Output*, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengutarakan isi hati (M.F. Baradja, 1999: 23-24; Bialystok, 1980: 46).

Pengalaman kebahasaan secara formal, misalnya belajar bahasa Inggris di kelas, membaca buku teks bahasa Inggris, dan sebagainya, akan memperkaya isi sel yang disebut *Implicit Linguistic Knowledge*. Pengalaman kebahasaan yang bersifat informal seperti mendengarkan TV, membaca novel bahasa Inggris, berkomunikasi dalam bahasa Inggris, akan memperkaya isi sel yang disebut *Explicit Linguistic Knowledge*. Pengalaman dalam belajar ilmu yang bermacam-macam (geografi, fisika, kedokteran, dan sebagainya) akan memperkaya isi sel yang disebut *Other Knowledge*. Tiga macam sel ini akan bahu membahu mempermudah pembelajar dalam belajar bahasa kedua.

## **2. Suggestopedia**

### **a. Sejarah Perkembangan dan Prinsip-prinsip Dasarnya**

Metode ini dirintis pada musim panas tahun 1975 di Bulgaria ketika sekelompok peminat di Institut Penelitian Pedagogy di bawah Georgi Lozanow melakukan penelitian mengenai pengajaran bahasa asing. Pada

awal perkembangannya, suggestopedia hanya dicoba di negara-negara Eropa Timur seperti Uni Soviet, Jerman Timur, dan Hongaria (Soenjono Dardjowidjojo, 1996:62).

Sebagai seorang dokter, psikoterapis, dan ahli fisika, Lozanov percaya bahwa teknik-teknik relaksasi (persantiaian) dan konsentrasi akan menolong para pembelajar membuka sumber-sumber bawah sadar mereka dan memperoleh serta menguasai jumlah kosa kata yang lebih banyak dan juga struktur-struktur yang lebih mantap daripada yang mungkin pernah mereka pikirkan (Richards dan Rodgers, 1993:142-143). Menurut Lozanow, sebagai landasan yang paling dasar suggestopedia adalah *suggestology*, yakni suatu konsep yang menyuguhkan suatu pandangan bahwa manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan memberikannya sugesti. Pikiran harus dibuat setenang mungkin, santai, dan terbuka sehingga bahan-bahan yang merangsang saraf penerimaan bisa dengan mudah diterima dan dipertahankan untuk jangka waktu yang lama (Soenjono Dardjowidjojo, 1996:63).

Ciri-ciri metode ini mencakup suasana sugestif di tempat penerapannya, dengan cahaya yang lemah lembut, musik yang sayup-sayup, dekorasi ruangan yang ceria, tempat duduk yang menyenangkan, dan teknik-teknik dramatik yang dipergunakan oleh guru dalam penyajian bahan pembelajaran. Semua itu secara total bertujuan membuat para pembelajar santai, yang memungkinkan mereka membuka hati untuk belajar bahasa dalam suatu model yang tidak menekan atau membebani para siswa. (Richards dan Rodgers, 1993:142).

Dalam pengajaran bahasa, suasana tenang yang dibutuhkan dicapai dengan berbagai cara, salah satu di antaranya adalah yoga. Pada saat sebelum siswa mulai pelajaran, siswa diminta untuk melakukan yoga yang tujuan utamanya adalah untuk menghimpun kemampuan yang hipernestik, yaitu suatu kemampuan *supermemory* yang luar biasa. Di samping perlunya

menggali hipermnesia ini, diperlukan pula atmosfer fisik yang mendukung proses belajar mengajar. Atmosfer ini diciptakan dengan pemilihan ruangan yang kondusif untuk proses pembelajaran. Seperti yang telah disinggung di depan, ruang kelas ini dilengkapi dengan kursi yang enak diduduki dan diatur agar bisa santai dan diterangi dengan lampu-lampu yang redup serta diiringi dengan latar belakang musik yang sesuai dengan jiwa bahan pembelajaran yang diberikan.

Suggestopedia tidak percaya pada penggunaan laboratorium bahasa dan tidak pula percaya pada latihan-latihan struktural yang ketat. Latihan dalam bentuk tubian yang mekanistik dipandang tidak akan mendatangkan hasil yang baik. Sebaliknya, suggestopedia menekankan pada penyerapan mental dari bahan pembelajaran yang diterima untuk kemudian direnungkan, dicamkan, dan dipakai bersama siswa lain di kelas.

Pada umumnya, bahan pelajaran diberikan dalam bentuk dialog yang sangat panjang. Dialog dalam suggestopedia mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) penekanan pada kosa kata dan isi, (2) dasar pembuatan dialog adalah keadaan atau peristiwa hidup yang riil, (3) harus secara emosional relevan, (4) memiliki kegunaan praktis, dan (5) kata-kata yang baru diberi garis bawah dan disertai transkripsi fonetis untuk lafalnya (Soenjono Dardjowidjojo, 1996:64).

b. Teknik Pelaksanaan Pengajaran

Teknik pelaksanaan pengajaran bahasa dengan suggestopedia sangat unik. Untuk kelas yang intensif, pembelajar bertemu selama empat jam sehari, enam kali seminggu, untuk jangka waktu satu bulan. Dengan demikian, satu paket pelajaran terdiri atas 96 jam tatap muka. Untuk menjaga atmosfer kelas agar sesuai dengan kondisi yang diinginkan, maka jumlah siswa yang paling ideal adalah dua belas, lebih baik jika terdiri atas 6 pria dan 6 wanita.

Menurut Richards dan Rodgers (1993:150-151; baca juga Soenjono Dardjowidjojo, 1996:64-65; Henry Guntur Tarigan, 1988: 262-263), kegiatan pengajaran bahasa dengan suggestopedia terdiri atas tiga bagian, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Pertama, diadakan tinjauan kembali atau mengulang bahan pelajaran hari sebelumnya. Ini dilakukan dalam bentuk percakapan, permainan, sketsa, cerita lucu, dan akting. Bila siswa membuat kesalahan, ia dibetulkan tetapi dengan nada yang mendorong ke arah positif. Pada bagian ini, praktik yang mekanistik harus dihindari.
- 2) Kedua, bahan baru disajikan dalam konteks melalui dialog-dialog panjang dan caranya tidak jauh berbeda dengan cara yang tradisional: bahan disajikan dan diperagakan, diikuti dengan keterangan kata-kata baru dan tata bahasa. Dialog yang dipergunakan sebagai bahan pelajaran harus relevan, riil, menarik, dan dipergunakan sesuai dengan isinya.
- 3) Ketiga adalah bagian yang disebut *séance*. *Séance* adalah pertemuan perkuliahan yang tujuannya ialah untuk *reinforcement* bahan baru pada taraf bawah sadar. Pada tatap muka ini siswa duduk-duduk dan menyantalkan diri mereka dengan postur duduk yang dinamakan Savasana. Kegiatan *séance* terdiri dari dua macam, yang aktif dan yang pasif, dan kegiatan ini berlangsung selama satu jam. Pada kegiatan aktif, siswa melakukan kontrol terhadap pernapasan dengan ritme sebagai berikut: 2 detik pertama untuk menarik napas, 4 detik kemudian untuk tahan napas, dan 2 detik terakhir untuk istirahat. Proses ini diulang-ulang selama sekitar 25 menit. Pada dua detik tarikan napas, guru menyajikan bahan dalam bentuk bahasa pertama untuk memberikan siswa kesempatan mengerti apa yang akan disajikan dalam bahasa kedua. Pada detik ketiga sampai keenam, siswa menahan napas dan guru menyajikan bahan dalam bahasa kedua. Pada saat ini siswa boleh melihat buku teks dan mengulang secara mental bahan yang sedang

disajikan. Pengulangan mental yang merupakan bagian dari *inner speech* ini oleh para ahli ilmu jiwa Eropa Timur dianggap sangat bermanfaat untuk mengembangkan *hypermnnesia*. Pada dua detik terakhir dari siklus pertama ini siswa melakukan istirahat pernapasan untuk selanjutnya mengulangi siklus kedua, ketiga, dan sebagainya. Bagian yang pasif dari *séance* selanjutnya, yang sering juga disebut bagian konser, berlangsung sekitar 20-25 menit. Pada bagian ini siswa mendengarkan suatu macam musik gaya *baroque*, yakni bentuk musik yang berasal dari abad ke-17 yang penuh dengan ornamentasi dan improvisasi, efek-efek yang kontrasif seperti tercermin pada karya Bach dan Handel. Para siswa menutup mata dan memeditasikan bahan yang diperdengarkan. Konser ini berakhir dengan bunyi seruling yang cepat dan gembira sehingga tergugahlah para siswa dari meditasi mereka masing-masing.

Apabila prosedur tersebut dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang kondusif, metode *suggestopedia* akan dapat memberikan hasil yang luar biasa. Dalam hal retensi kosa kata untuk bahasa Jerman, Perancis, Inggris, dan Italia, rata-rata retensinya mencapai 93,16%. Bahkan setelah diselingi waktu sampai hampir tiga tahun pun retensi kosa kata masih sempurna.

Para penganut Lozanov menghasilkan angka yang berbeda-beda. Dalam percobaannya dengan kata-kata bahasa Spanyol, Bordon dan Schuster menyatakan *suggestopedia* memberikan hasil 2,5 kali lebih baik daripada metode yang lain. Guru-guru di Iowa sedikit lebih baik, yakni mereka memerlukan hanya sepertiga dari waktu yang diperlukan oleh metode lain. Klaim tertinggi dinyatakan oleh Ostrander dan Schruder yang menyatakan bahwa *suggestopedia* bisa menghasilkan sampai 50 kali lebih baik daripada metode lain (Bancroft dalam Soenjono Dardjowidjojo, 1996:66).

Di samping keberhasilan seperti yang diuraikan di atas, suggestopedia juga memiliki beberapa kelemahan. Omaggio (1986:85) menyatakan bahwa kelemahan metode ini terletak pada bahan masukan secara pedagogis dipersiapkan terlalu eksklusif dan aspek pemahaman membaca dan menyimak terlalu terbatas. Selain itu, Steinberg (1986:193) mengemukakan bahwa suggestopedia hanya cocok untuk kelas-kelas yang kecil dan belum ada ketentuan dan persiapan bagi tingkat-tingkat menengah dan lanjutan.

Soenjono Dardjowidjojo (1996:66) memberikan kritik yang realistis terhadap penerapan suggestopedia. Menurutnya, apabila metode ini diterapkan di Indonesia maka akan terjadi pertentangan antara prinsip dasar suggestopedia dengan realitas yang dihadapi para guru di sekolah. Sebagai guru bahasa di sekolah, mereka harus mengikuti suatu sistem kurikulum yang berlaku, dan sudah barang tentu sekolah tidak mungkin menyediakan ruang yang besar untuk gerakan fisik siswa atau pun ruangan yang nyaman dengan musik klasik, dekorasi ruang yang cerah, dan persyaratan penciptaan kondisi suggestopedia lainnya.

**c. Suggestopedia: Pendekatan Pengajaran Bahasa yang Bersifat Humanistik**

Sebelum lahirnya pendekatan-pendekatan mutakhir dalam pengajaran bahasa, pengajaran bahasa didominasi oleh pandangan yang menyatakan bahwa guru adalah pemilik ilmu, sedangkan siswa selalu menjadi objek belaka. Pandangan ini bertahan sampai tahun 1960-an. Ketika Chomsky melahirkan teori-teorinya yang lebih modern, yang pada intinya menganggap bahwa belajar bahasa adalah proses pembentukan kaidah dan yang lebih menekankan pada peranan siswa, dominasi teori-teori lama itu mulai dipertanyakan.

Menurut teori belajar bahasa modern, siswa tidak lagi dipandang sebagai peniru masukan bahasa yang sangat terkendali, tetapi merupakan

pelaku aktif dalam proses kreatif belajar bahasa. Sebaliknya guru tidak merupakan satu-satunya pemberi informasi dan sumber belajar, tetapi ia juga penerima informasi (*information receiver*) dan moderator. Kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan manusiawi serta tidak dapat dihindari.

Menurut Stevick (dalam Muljanto Sumardi, 1996:20), pendekatan pengajaran bahasa yang mengutamakan peranan siswa dan berorientasi pada kebutuhan siswa disebut pendekatan yang bersifat humanistik. Menurut pendekatan ini, bahasa harus dilihat sebagai suatu totalitas yang melibatkan peserta didik secara utuh bukan sekedar sebagai sesuatu yang intelektual semata-mata. Seperti halnya guru, siswa adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional spiritual, maupun intelektual. Siswa hendaknya dapat membantu dirinya dalam proses belajar mengajar. Siswa bukan sekedar penerima ilmu yang pasif.

Menurut Stevick, pengajaran bahasa dianggap tidak bersifat humanistik apabila siswa belajar hanya karena tradisi atau karena kemauan orang lain, atau apabila proses belajar mengajar dikuasai sepenuhnya oleh guru. Tidak ada komunikasi antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa yang lain. Siswa datang ke sekolah dengan rasa tegang, takut membuat kesalahan, atau takut akan disalahkan guru.

Dalam pendekatan yang bersifat humanistik ini peranan guru minim. Dengan kata lain, jika siswa harus berkomunikasi maka guru harus melepaskan peranannya sebagai orang yang memberi ilmu dan bertindak sebagai penerima informasi. Siswa disuruh memberanikan diri untuk tidak takut membuat kesalahan, dan kesalahan harus diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tak dapat dielakkan. Guru akhirnya berfungsi sebagai pengelola kelas dan pembimbing untuk menolong siswa menyampaikan apa yang datang dari dalam dirinya sendiri, bukan yang datang dari guru. Dengan demikian,

siswa diharapkan dapat membuat kriteria-kriteria sendiri tentang bentuk-bentuk bahasa mana yang sesuai untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam bahasa asing yang sedang dipelajarinya.

Di samping berorientasi pada siswa, dimensi kedua yang menjadi ciri pendekatan yang bersifat humanistik adalah adanya “*the balance of power*” dalam kelas, yaitu derajat kebebasan, otonomi tanggung jawab dan kreativitas yang menjadi bagian siswa.

Sejalan dengan pendapat Stevick, Wiga Rivers (dalam Muljanto Sumardi, 1996:23) mengemukakan mengenai beberapa ciri pendekatan yang bersifat humanistik, yaitu:

- (1) Melibatkan siswa seutuhnya dan memberi peranan lebih besar kepada siswa, induktif pendekatannya dan non korektif. Yang terakhir ini artinya bahwa membuat kesalahan dalam proses belajar itu wajar dan koreksi itu dilakukan kemudian. Siswa diberi cukup waktu untuk melakukan koreksi. Hal ini tentu saja dimaksudkan agar siswa tidak merasa tegang dan diburu-buru karena suatu kesalahan.
- (2) Pendekatan ini menganjurkan dan menggalakkan situasi komunikatif dan mencoba menciptakan suasana dan rasa kebersamaan.

Berdasarkan uraian tersebut dan setelah mengkaji tentang prinsip-prinsip dasar suggestopedia yang telah diuraikan di depan maka dapat disimpulkan bahwa suggestopedia termasuk pendekatan pengajaran bahasa yang bersifat humanistik. Kesimpulan ini didukung pula oleh pendapat Lozanow yang menyatakan bahwa dalam suggestopedia tugas pertama dan tertinggi seorang guru adalah *to liberate and encourage the student* (membebaskan dan mendorong siswa) (Muljanto Sumardi, 1996:21-22).

Cara yang dilakukan untuk mendorong siswa yaitu dengan *desuggestion* yang lemah lembut dan tak langsung. Untuk menumbuhkan

*learning* dan untuk dapat menggali potensi siswa yang terpendam dilakukan dengan mendasarkan pada 3 prinsip, yaitu: (1) *joy and psychorelaxation* atau kegembiraan dan kesantiaian secara psikologis, (2) kemampuan memanfaatkan/ *reserve powers*, yaitu bagian otak yang oleh kebanyakan siswa tidak dapat dimanfaatkan, dan (3) kerjasama yang harmonis antara *the conscious* dan *the unconscious*.

Menurut Lozanow, hanya dalam keadaan gembira dan tenang siswa akan dapat menggunakan potensinya yang terpendam. Banyak guru setuju bahwa rasa takut dan bosan adalah musuh utama *learning*. Rasa gembira dan tenang merupakan prasyarat bagi proses belajar yang efektif dan cepat. Ini berarti bahwa dalam mempelajari bahasa siswa harus merasa aman, tak terancam, santai, dan juga tertarik pada pelajaran dan merasa terlibat dalam berbagai kegiatan yang bermakna dalam bahasa yang dipelajarinya.

### **C. KeSimpulan**

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan, selanjutnya dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Bahasa Inggris adalah bahasa kedua (L2) atau bahasa asing pertama yang diajarkan di sekolah-sekolah formal di Indonesia. Yang dimaksud dengan bahasa kedua (L2) adalah bahasa yang tidak diperoleh seseorang secara wajar dari kecil. Belajar bahasa kedua pada umumnya dilakukan secara formal.
2. Dalam pembelajaran bahasa kedua, dikenal salah satu metode/pendekatan pengajaran bahasa mutakhir yang bersifat humanistik, yaitu pendekatan suggestopedia. Suggestopedia pertama kali dikemukakan oleh seorang dokter dan psikoterapis dari Bulgaria yang bernama Georgi Lozanov. Menurut pendekatan ini, manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan memberikan sugesti. Pikiran harus dibuat setenang mungkin, santai, dan terbuka sehingga bahan-bahan yang merangsang saraf penerimaan bisa dengan mudah diterima dan dipertahankan dalam jangka waktu yang lama. Suggestopedia mensyaratkan adanya suasana sugestif, misalnya dengan

cahaya yang temaram, musik latar yang sayup-sayup, dekorasi ruang yang ceria, tempat duduk yang menyenangkan, dan sebagainya.

3. Pendekatan suggestopedia termasuk pendekatan yang bersifat humanistik, karena suggestopedia dalam penerapannya mengutamakan peranan siswa, berorientasi pada kebutuhan siswa, dan adanya *the balance of power* dalam kelas, yaitu derajat kebebasan, otonomi tanggung jawab, dan kreativitas yang menjadi bagian siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bialystok, Ellen. 1980. "A Theoretical Model of Second Language Learning" dalam Kenneth Croft (ed). *Reading on English as a Second Language*. Cambridge: Winthrop Publishers Inc.
- E. Sadtono. 1996. "Kompetensi Komunikatif: Mau ke Mana?" dalam Muljanto Sumardi (ed). *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Henry Guntur Tarigan 1998. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- M.F. Baradja. 1999. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang.
- Muljanto Sumardi (ed). 1996. "Pendekatan Humanistik dalam Pengajaran Bahasa". dalam Muljanto Sumardi (ed). *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Omaggio, Alice C. 1986. *Teaching Language in Context: Proficiency Oriented Instruction*. Boston: Heinle & Heinle Publishers, Inc.
- Richard, Jack K. dan Theodore S. Rodgers. 1993. *Approach and Method in Language Teaching, a Description and Analysis*. New York: Cambridge University Press.
- Soenjono Dardjowijoyo. 1996. "Lima Pendekatan Mutakhir dalam Pengajaran Bahasa" dalam Muljanto Sumardi (ed). *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pelita Sinar Harapan.
- Steinberg, Danny D. 1986. *Psycholinguistics: Language, Mind and World*. London: Longman.